

**PREVALENSI PARASIT GASTROINTESTINAL PADA  
SAPI BALI DI KECAMATAN BUDONG-BUDONG  
KABUPATEN MAMUJU TENGAH**

**SKRIPSI**



Oleh:

**SAFRIANSYAH**

**G0120510**

**PROGRAM STUDI PETERNAKAN  
FAKULTAS PETERNAKAN DAN PERIKANAN  
UNIVERSITAS SULAWESI BARAT  
2025**

## HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul

### **PREVALENSI PARASIT GASTROINTESTINAL PADA SAPI BALI DI KECAMATAN BUDONG-BUDONG KABUPATEN MAMUJU TENGAH**

Diajukan oleh:

**SAFRIANSYAH**  
G0120510

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui pada tanggal :

Pembimbing Utama

drh. Deka Uli Fahrodi, M.Si  
NIDN. 0019028604

Pembimbing Anggota

Taufik Dunialam Khaliq S.Pt., M.Si  
NIDN. 0004108902

Mengetahui:

Dekan Fakultas Peternakan dan Perikanan  
Universitas Sulawesi Barat

Prof. Dr. Ir. Sitti Nurani S. S.Pt., M.Si, IPU., ASEAN Eng.  
NIP. 197104211997022002

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul

### **PREVALENSI PARASIT GASTROINTESTINAL PADA SAPI BALI DI KECEMATAN BUDONG-BUDONG KABUPATEN MAMUJU TENGAH**

Diajukan Oleh:

**SAFRIANSYAH**  
G0120510

Telah dipertahankan di depan dewan penguji  
Pada tanggal 03 Juni 2025  
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat  
Susunan Dewan Penguji:

**Weny Dwi Ningtiyas, S.Pt., M.Si.**  
Penguji Utama

**Dr. Hj. Irma Susanti S, S.Pt., M.Si.**  
Penguji Anggota

**Marsudi, S.Pt., M. Si.**  
Penguji Anggota

**drh. Deka Uli Fahrodi. M. Si.**  
Penguji Anggota

**Taufik Dunialam Khaliq, S.Pt., M.Si.**  
Penguji Anggota



**Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan  
Untuk memperoleh derajat Sarjana  
Tanggal :**

**Dekan Fakultas Peternakan dan Perikanan  
Universitas Sulawesi Barat**

  
**Prof. Dr. Ir. Sitti Nurani Sirajuddin, S.Pt., M.Si., IPU., ASEAN Eng.**  
**NIP. 197104211997022002**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SAFRIANSYAH  
NIM : G0120510  
Program Studi : Peternakan  
Fakultas : Peternakan dan Perikanan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Karya tulis ilmiah saya (skripsi) ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, megister dan/atau doktor) baik di Universitas Sulawesi Barat maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan tim pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau gagasan/pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Persyaratan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan tidak benar dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Majene, 10 Mei 2025

Yang membuat pernyataan

  
  
**SAFRIANSYAH**  
NIM. G0120510

## ABSTRAK

**SAFRIANSYAH (G0120510), Prevalensi Parasit Gastrointestinal Pada Sapi Bali Di Kabupaten Mamuju Tengah. Dibimbing oleh drh. Deka Uli Fahrodi, M.Si sebagai pembimbing utama dan Taufik Dunialam Khaliq, S.Pt., M.Si sebagai pembimbing anggota.**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis prevalensi parasit gastrointestinal pada sapi Bali di Kabupaten Pasangkayu dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian dilakukan terhadap 99 ekor sapi, di mana hasil menunjukkan bahwa 77 ekor (77,78%) dari total sapi yang diperiksa terinfeksi parasit. Prevalensi infeksi lebih tinggi pada sapi betina (46,46%) dibandingkan sapi jantan (31,32%), yang diduga terkait dengan faktor fisiologis dan sistem kekebalan tubuh. Jenis parasit yang ditemukan mencakup Nematoda (misalnya *Strongyloides* sp., *Ascaris* sp., dan *Bunostomum* sp., *Haemonchus* sp.), Cestoda seperti *Moniezia* sp., serta protozoa seperti *Eimeria* spp. dan *Balantidium coli*. Penelitian ini menggaris bawahi pentingnya pengelolaan kesehatan ternak, termasuk strategi pencegahan seperti pemberian pakan berkualitas, sanitasi, serta program deworming secara teratur, untuk mengurangi dampak parasit terhadap produktivitas sapi. Temuan ini diharapkan dapat memberikan wawasan dalam pengembangan program kesehatan ternak yang lebih efektif di wilayah tersebut.

**Kata Kunci: Prevalensi Parasit, Gastrointestinal Sapi Bali, Kesehatan Ternak**

## **ABSTRACT**

**SAFRIANSYAH (G0120510), Prevalence of Gastrointestinal Parasites in Bali Cattle in Central Mamuju Regency. Supervised by drh. Deka Uli Fahrodi, M.Si as the main supervisor and Taufik Dunialam Khaliq, S.Pt., M.Si as a member supervisor.**

This study aims to analyze the prevalence of gastrointestinal parasites in Bali cattle in Pasangkayu Regency using a descriptive method. The study was conducted on 99 cattle, where the results showed that 77 (77.78%) of the total cattle examined were infected with parasites. The prevalence of infection was higher in female cattle (46.46%) than male cattle (31.32%), which is thought to be related to physiological factors and the immune system. The types of parasites found included Nematodes (eg Strongyloides sp., Ascaris sp., and Bunostomum sp., Haemonchus sp.), Cestoda such as Moniezia sp., and protozoa such as Eimeria spp. and Balantidium coli. This study underlines the importance of livestock health management, including preventive strategies such as providing quality feed, sanitation, and regular deworming programs, to reduce the impact of parasites on cattle productivity. These findings are expected to provide insight into the development of more effective livestock health programs in the region.

**Keywords: Prevalence of Parasites, Gastrointestinal of Bali Cattle, Livestock Health.**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sub sektor peternakan merupakan bagian dari sektor pertanian yang berkontribusi dalam penyediaan pangan dari hewan dan usaha industri. Meningkatkan efektivitas pada suatu usaha, salah satunya peternakan sangat perlu untuk memperhatikan manajemen pemeliharaan dan manajemen kesehatan yang baik. Salah satu usaha dari sektor peternakan yang terbilang banyak di kalangan masyarakat yaitu pemeliharaan sapi potong. Sapi bali berasal dari Bali, yang hasilnya didomestikasi banteng dengan ciri khas tertentu. Sapi bali merupakan salah satu ternak yang memiliki fungsi dwiguna, yaitu pekerja dan sapi potong, serta memiliki berbagai keunggulan dibandingkan dengan jenis sapi lainnya (Fania et al., 2020).

Sulawesi Barat merupakan salah satu provinsi yang memiliki peran besar terhadap pemenuhan kebutuhan daging sapi di Indonesia, dengan jumlah populasi yang terus meningkat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Barat populasi sapi potong pada tahun 2020 jumlah populasi sapi potong 113.380, dan pada tahun 2021 sebanyak 115.199 ekor. Dari data populasi sapi potong tersebut dapat disimpulkan bahwa Sulawesi Barat mengalami peningkatan populasi setiap tahunnya. Sedangkan di Kabupaten Mamuju Tengah menurut data Badan Pusat Statistik tahun 2020 sebanyak 15.373, dan mengalami kenaikan populasi sapi potong di tahun 2021 sebanyak 15.991. Informasi prevalensi parasit gastrointestinal pada sapi potong di Kabupaten Mamuju Tengah belum diketahui.

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data dasar mengenai prevalensi dan jenis cacing maupun protozoa gastrointestinal pada sapi potong di Kabupaten Mamuju Tengah.

Infeksi parasit pada ternak dapat menyebabkan kerugian yang berdampak besar seperti, penurunan berat badan, penurunan daya tahan tubuh ternak, dan fungsi organ yang terhambat. Penyakit gastrointestinal digolongkan sebagai penyakit yang strategis karena berdampak pada ekonomi masyarakat dan mengganggu kesehatan ternak. Parasit ini cukup bervariasi yang disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya lingkungan. Faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi prevalensi parasit gastrointestinal meliputi, perubahan iklim, suhu, kelembaban, curah hujan, dan kondisi lahan (Ramdani et al., 2024).

Parasit gastrointestinal yang dapat menyerang sapi potong terdiri dari beberapa kelompok cacing dari kelas Nematoda (cacing gilig), Cestoda (cacing pita), dan Trematoda (cacing pipih) serta kelompok protozoa seperti *Eimeria* spp dan *Balantidium coli*. Parasit gastrointestinal menyerang pada saluran pencernaan ternak sehingga dapat menghambat penyerapan nutrisi dan pertumbuhan yang lambat. Setiap tahun sapi di Indonesia mengalami kerugian yang disebabkan oleh infeksi cacing nematoda gastrointestinal mencapai angka 4 milyar/ tahun.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana prevalensi parasit gastrointestinal pada sapi bali di Kabupaten Mamuju Tengah?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum yaitu untuk mengetahui besarnya prevalensi parasit gastrointestinal pada sapi bali di Kabupaten Mamuju Tengah.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Tujuan khusus yaitu mengidentifikasi jenis parasit gastrointestinal yang dominan pada sapi bali.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang jenis-jenis parasit gastrointestinal yang umum pada sapi bali

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Sapi Bali**

Sapi Bali (*Bos javanicus domesticus*) merupakan salah satu jenis sapi yang memiliki nilai strategis di Indonesia, khususnya di pulau Bali, karena memiliki keanekaragaman genetik dan daya adaptasi terhadap kondisi lingkungan tropis yang ekstrem, serta memiliki produktivitas yang baik dan sangat berpotensi untuk dikembangkan. Sapi bali merupakan hasil domestikasi dari banteng liar dan cukup potensial untuk dikembangkan. Sapi bali dikenal juga dengan sebutan Balinese cow atau Bibos javanicus, yang tergolong sapi potong merupakan ternak yang dapat menghasilkan daging dengan nilai ekonomis tinggi (Crisdayanti et al., 2020). Klasifikasi taksonomi sapi Bali menempatkannya dalam filum Chordata, yang mencakup hewan dengan notokorda. Lebih spesifik lagi, sapi Bali termasuk dalam subfilum Vertebrata, yang berarti mereka memiliki tulang belakang. Sebagai mamalia, mereka diklasifikasikan dalam kelas Mamalia, dengan ciri khas memiliki kelenjar susu. Selanjutnya, mereka termasuk dalam subkelas Theria dan infrakelas Eutheria, kelompok mamalia berplasenta. Dalam ordo *Artiodactyla*, sapi Bali memiliki jumlah jari kaki genap, dan sebagai anggota subordo *Ruminantia*, mereka memiliki sistem pencernaan khusus untuk mencerna tumbuhan melalui fermentasi. Lebih lanjut, mereka diklasifikasikan dalam *infraordo Pecora*, famili *Bovidae* (keluarga sapi), genus *Bos* (*cattle*), grup *Taurinae*, dan akhirnya, spesiesnya adalah *Bos sondaicus*.

Perkembangan sapi bali lebih cepat dibandingkan sapi potong lainnya, karena sapi bali memiliki tingkat kesuburan yang tinggi, persentase beranak sebesar 80%. Selain itu, sapi bali memiliki persentase karkas yang terbilang banyak, daging tanpa lemak, dan daya adaptasi yang tinggi. Daya adaptasi yang tinggi terhadap lingkungan terutama di lingkungan tropis dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sebagai sumber daging, susu, dan tenaga kerja. Selain itu sapi bali, memiliki keunggulan seperti fertilitas yang tinggi, dapat menyesuaikan diri pada kondisi lingkungan yang berubah. Namun, dibalik kelebihan yang ada, terdapat kelemahan yang dominan seperti ukuran tubuh yang kecil dibandingkan sapi potong lainnya, dan tingkat kematian dini pada pemeliharaan eksistensi yang tinggi (Amin et al., 2021).

Pengembangan peternakan sapi bali didukung berbagai potensi seperti ketersediaan lahan, sumber daya manusia, sumber pakan ternak, dan sarana prasarana pendukung. Sapi bali memiliki potensi besar dalam meningkatkan pendapatan peternak kecil di Bali melalui perannya sebagai hewan pekerja dan sebagai sumber daging (Dharma et al., 2018). Seiring bertambahnya waktu, berbagai permasalahan muncul dalam budidaya atau pemeliharaan sapi bali yang berkaitan dengan infeksi agen penyakit, khususnya cacingan (Supriadi et al., 2020).

### **2.1.2 Protozoa**

Protozoa merupakan organisme bersel tunggal, yang beberapa jenisnya memiliki lebih dari satu inti sel pada bagian atau seluruh daur hidupnya. Protozoa tersusun atas organel yang berdiferensiasi dan memiliki ukuran mikropis dan

bentuk tubuh yang bervariasi. Komponen utama pada protozoa yaitu inti sitoplasma. Komponen yang paling penting pada protozoa yaitu inti, kromatin, nukleoplasma, dan plastin (Yanuartono et al, 2019).

Protozoa gastrointestinal berkembang di saluran pencernaan. Ternak yang terinfeksi protozoa gastrointestinal akan berdampak buruk, karena adanya jejas enulisan spesise pada saluran pencernaan. Jenis protozoa gastrointestinal, yaitu seperti *Eimeria spp*, *Entamoeba bistolyca*, *Balantidium coli. sp* Infeksi ini dapat menyebabkan beberapa gejala yang serius seperti penurunan berat badan, diare, dan lain sebagainya. Pengendalian protozoa gastrointestinal ini sangat penting dilakukan dalam manajemen kesehatan ternak untuk memastikan kesejahteraan ternak dan mampu meningkatkan efisiensi produksi. Penyakit oleh parasit secara tidak langsung akan mengakibatkan kematian, namun parasit ini akan mempengaruhi kesehatan karena sifatnya yang zoonosis (Chaerunnisa et al., 2019).

### **2.1.3 Helminthiasis**

Helminthiasis pada sapi adalah kondisi yang disebabkan oleh infeksi parasit cacing, yang dikenal sebagai cacing nematoda/round worm (cacing gelang/gilig), cacing cestoda/tape worm (cacing pita) atau cacing trematoda/flat worm (cacing hisap/pipih). Gejala helminthiasis pada sapi dapat bervariasi tergantung pada jenis cacing, tingkat infeksi, usia sapi, kondisi kesehatan, dan faktor lingkungan. Beberapa gejala umum yang mungkin terjadi pada sapi yang terinfeksi helminthiasis meliputi:

1. Penurunan berat badan: Infeksi cacing dapat menyebabkan penurunan berat badan yang signifikan pada sapi. Sapi yang terinfeksi cacing mungkin tidak dapat menyerap nutrisi dengan baik dari makanannya karena cacing yang menempel pada dinding usus dan merusak jaringan.
2. Kehilangan nafsu makan: Infeksi cacing dapat menyebabkan sapi kehilangan nafsu makan karena peradangan dan kerusakan pada saluran pencernaan.
3. Penampilan fisik yang buruk: Sapi yang terinfeksi helminthiasis dapat menunjukkan tanda-tanda fisik yang buruk seperti bulu kusam, tubuh kurus, dan postur yang tidak normal.
4. Diare: Beberapa infeksi cacing dapat menyebabkan diare pada sapi. Diare dapat menjadi cairan dan berbau busuk, tergantung pada jenis cacing yang menyebabkannya.
5. Anemia: Beberapa cacing parasit, seperti cacing pita, bisa mengisap darah dari saluran pencernaan sapi, menyebabkan anemia atau rendahnya jumlah sel darah merah.
6. Anak sapi yang kurang berkembang dengan baik: Jika sapi muda terinfeksi cacing, mereka mungkin mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan karena cacing mengganggu penyerapan nutrisi.
7. Depresi dan kelemahan: Infeksi cacing yang berat dapat menyebabkan sapi menjadi lemah, depresi, dan kurang aktif.

8. *Edema*: Beberapa jenis cacing parasit, seperti *Fasciola gigantica* (cacing hati besar), dapat menyebabkan edema atau pembengkakan di beberapa bagian tubuh sapi.

Penting untuk diingat bahwa gejala helminthiasis pada sapi dapat mirip dengan kondisi kesehatan lainnya, dan diagnosis yang tepat harus dilakukan oleh seorang dokter hewan yang berkualifikasi. Salah satu upaya pencegahan helminthiasis adalah dengan pemberian oba tcacing secara teratur (Widyani dkk., 2016).

Infeksi parasit pada usus sapi akan mengakibatkan gangguan pada kesehatan. Apabila ternak terjangkit parasit gastrointestinal maka akan timbul gejala seperti, kurangnya selera makan pada ternak, diare, bulu menjadi suram, kurang darah, pertumbuhan akan lambat sehingga berat badan menurun. Beberapa faktor risiko meliputi kebiasaan merumput, kekurangan nutrisi dalam pakan, pengelolaan padang rumput, status kekebalan tubuh, keberadaan inang perantara, kondisi iklim lingkungan. Menurut (Dinas Ketahanan Pangan Dan Pertanian, 2023) Penyebab cacingan antara lain konsumsi hijauan yang masih berembun dan tercemar vektor pembawa cacing. Helminthiasis akan menyebabkan menurunnya nafsu makan, kekurusan, bulu kusam, diare dan sampai menyebabkan kematian.

#### **2.1.4 Nematoda**

Nematoda dapat berbentuk silindris memanjang, bagian ujung depan dilengkapi dengan kaitan gigi-gigi, papila, bursa, dan spekula. Badan bagian luar terdiri dari hialin, kutikula nonseluler, epitel subkutikula, dan lapisan sel otot, serta mulut yang dikelilingi oleh bibir, papila dan kelenjar esophagus (Sagita et

al., 2014). Nematoda adalah cacing dari filum Nematelminthes yang hidup di air, tanah, dan lumpur. Nematoda memiliki ukuran yang beragam mulai dari panjang 2 cm hingga 1 meter, dengan bentuk bulat panjang seperti benang, kulit yang dilapisi kutikula. Jenis cacing nematoda biasanya menyerang pada hewan ruminansia seperti sapi, kerbau, kambing, babi, dan domba. Cacing ini dapat hidup pada tiga siklus yaitu telur, larva, hingga dewasa. Cacing ini secara epidemiologi memiliki dua pintu yaitu melalui telur pra infeksi dan infeksi, yang dapat menghasilkan cacing dengan kelamin betina dan jantan (Mukaratirwa et al., 2013).

Nematoda terbagi menjadi tiga bagian, berdasarkan habitatnya yaitu, nematoda usus, nematoda darah, dan nematoda jaringan. Penyakit yang disebabkan oleh nematoda disebut dengan nematodosis. Jenis cacing ini dapat berkembang biak dengan cara bertelur, namun ada juga yang berkembang secara partenogenesis.

Nematoda berdasarkan tempat hidupnya dapat dibedakan menjadi dua yaitu nematoda usus, dan nematoda jaringan. Parasit jenis ini secara siklus hidup dapat terbagi menjadi dua yaitu siklus hidup secara langsung dan tidak langsung. Siklus hidup secara langsung melalui infeksi prenatal yang mendapatkan kolostrum dari induk, yang penularannya melalui saluran pencernaan, sedangkan siklus hidup yang tidak langsung yang terinfeksi oleh hospes intermedier (HI)/ inang. Pada siklus ini dapat ditularkan dengan dua cara, yaitu menetas diluar tubuh dan di dalam tubuh. Adapun jenis-jenis cacing nematoda yaitu:

1. *Oesophagostomum* sp

Cacing ini memiliki warna putih dengan ukuran betina panjang 14-18 mm, jantan 12-16 mm.

2. *Cooperia* sp

Cacing ini berukuran kecil yaitu jantan dengan panjang 5 mm dan betina 6 mm, gejala yang dapat ditemukan yaitu diare, anemia, dan lemas pada ternak.

3. *Trichostrongylus* sp

Ukuran cacing ini sama dengan cacing *Cooperi* sp yang kadang susah ditemukan melalui pengecekan nekropsi.

4. *Haemonchus* sp

Jenis cacing jantan berukuran 10-12 mm yang berwarna merah terang, sedangkan betina berukuran 18-30 mm dengan warna putih.

5. *Bunostomum* sp

Cacing ini memiliki warna putih, serta bentuk yang bulat dan tidak bersegmen. Memiliki warna telur yang gelap dibandingkan dengan cacing lainnya.

6. *Strongyloides* sp

Cacing betina memiliki ukuran 2,5 -6,0 mm dengan diameter 50-60 mikron, sedangkan cacing jantan memiliki panjang sekitar 33 mm.

7. *Ascaris* sp

Jenis ini memiliki siklus hidup yang tidak langsung, cacing ini dapat hidup di bagian usus halus sapi.

8. *Trichuris discolor* sp

*Trichuris discolor* sp atau dikenal dengan cacing cembuk, karena pada bagian tubuh berbentuk panjang seperti silinder dengan ujung posterionya yang tebal dan lebar. Cacing jantan yang memiliki ukuran 45-59 mm dengan warna putih, dan betina berwarna kuning kecoklatan dengan ukuran 43-55 mm (Rahayu, 2015).

#### **2.1.5 Cestoda**

Cacing pita merupakan suatu parasit yang memerlukan dua inang yang berbeda untuk kelangsungan hidupnya. Cacing pita dewasa biasanya hidup pada saluran pencernaan inang sejati (definitive host), sedangkan bentuk larvanya di temukan pada otot, hati, otak atau jaringan dibawah kulit inang antara (intermediary host) (Darmawan, 2016). Cacing pita termasuk subkelas Cestoda, kelas Cestoidea, filum Platyhelminthes. Larva dari cacing pita ini hidup di jaringan vertebrata dan invertebrata sedangkan cacing dewasanya hidup di saluran usus vertebrata. Pada cacing dewasa tidak memiliki saluran vaskuler dan biasanya terbagi dalam segmen-segmen yang disebut proglotid dan apabila dewasa akan berisi alat reproduksi jantan dan betina (Sutanto dkk, 2013).

Sifat-sifat umum badan cacing dewasa terdiri atas:

1. Skoleks, yaitu kepala yang merupakan alat untuk melekat, dilengkapi dengan batil isap atau dengan lekuk isap.
2. Leher, yaitu tempat pertumbuhan badan.
3. Strobila, yaitu badan yang terdiri atas segmen-segmen yang disebut proglotid.

#### **2.1.6 Trematoda**

Trematoda merupakan salah satu parasit yang dapat menyerang ternak sapi sehingga mengakibatkan penyakit trematodiasis yang keberadaannya sering diabaikan (Khedri et al, 2015). *Fasciola* sp. dan *Paramphistomum* sp. sp. adalah spesies dari trematoda yang umum ditemukan di Indonesia (Widjajanti, 2004).

#### **2.1.7 Faktor - Faktor Resiko Infeksi Parasit Gastrointestinal**

Faktor-faktor risiko parasit gastrointestinal pada sapi, berasal dari:

a. Lingkungan peternakan

Faktor lingkungan seperti kepadatan kandang dan kebersihan dapat menularkan parasit gastrointestinal. Kepadatan kandang yang tinggi dapat meningkatkan risiko transmisi parasit karena kontak yang lebih dekat dengan sapi lain yang terinfeksi atau yang tidak terinfeksi (Taylor et al., 2016). Kebersihan kandang, pengelolaan limbah, dan akses air bersih juga harus diperhatikan di kawasan peternakan.

b. Manajemen peternakan

Sistem pengelolaan kandang baik itu intensif maupun ekstensif, sangat berpengaruh dalam prevalensi parasit gastrointestinal. Sistem perkandangan yang intensif dengan kepadatan tinggi, memiliki tingkat infeksi yang lebih tinggi dibandingkan dengan sistem pemeliharaan ekstensif (Arundel & Dunn, 2019).

c. Faktor fisik dan geografis

Faktor lingkungan seperti iklim, suhu, tempat, juga dapat mempengaruhi prevalensi parasit ini, karena tempat dengan kelembaban yang tinggi akan

mendukung perkembangbiakan vektor atau agen yang dapat membawa parasit tersebut (Arundel & Dunn, 2019).

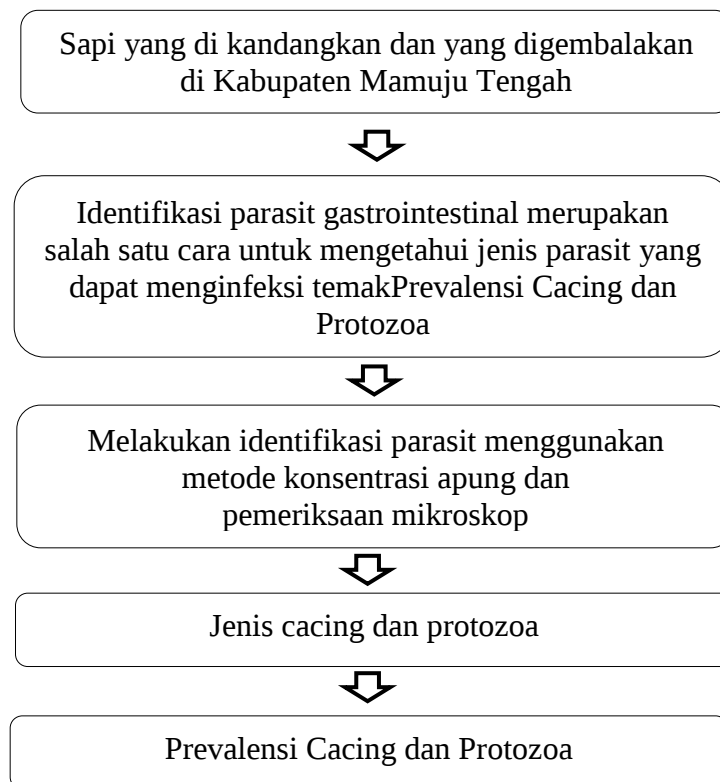
d. Kesehatan dan kekebalan ternak

Kondisi fisik dan kekebalan tubuh ternak sapi juga berperan dalam prevalensi parasit gastrointestinal. Sapi muda dengan kondisi fisik yang lemah akan lebih mudah terjangkit infeksi parasit (Habib et al, 2022).

e. Faktor perilaku dan kebiasaan pemeliharaan

Pemeliharaan dan pengelolaan ternak, seperti rutinitas pembersihan kandang dan penggunaan pengobatan atau vaksinasi dapat mempengaruhi prevalensi tubuhnya parasit pada tubuh sapi.

## 2.2 Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka pikir

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Penelitian mengenai prevalensi penyakit gastrointestinal pada sapi di Kabupaten Mamuju Tengah menunjukkan tingkat infeksi yang signifikan, mencapai 77,78% dari 99 ekor sapi yang diperiksa. Tingginya prevalensi berbagai jenis parasit ini menggaris bawahi perlunya strategi pengendalian parasit yang komprehensif dan terarah di Kabupaten Mamuju Tengah.

#### **5.2 Saran**

Segera tingkatkan upaya pengendalian parasit yang komprehensif dan terarah pada sapi di Kabupaten Mamuju Tengah untuk menekan tingginya tingkat infeksi penyakit gastrointestinal. Pemberian pengobatan parasit cacing perlu diberikan secara rutin dan berkala sesuai dengan anjuran yang ada. Dinas dapat mempermudah akses peternak terhadap obat cacing yang berkualitas dan sesuai dengan jenis parasit yang ada. Hal ini bisa dilakukan melalui kerjasama dengan distributor obat hewan atau bahkan pengadaan obat cacing secara terpusat dengan harga yang terjangkau.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adekantari, E. Y., Supriadi., & Ningtyas, N. S. I. 2023. Prevalensi Nematoda Gastrointestinal pada Ternak Sapi di Dusun Gili Meno Desa Gili Indah Kecamatan Pemenang. *Jurnal Ilmiah Sangkareang Mataram*.
- Amin, M., Yanuariano, O., Hasan, S. D., Dilaga, S. H., Suhubdy, & Husni. 2021. Evaluasi Kecukupan Nutrisi Sapi Bali Jantan Muda di BPT-HMT Serading Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Indonesia*. 7 (1). 29:40
- Arundel, J.H., & Dunn, A. 2019. The impact of management practices on gastrointestinal parasite infections in cattle. *Veterinary Parasitology*, 275, 108953.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2021. Populasi SapiBali di Indonesia. Populasi Sapi Bali di Indonesia. <https://www.bps.go.id/>. Akses Agustus 2024.
- Chaerunissa, N. A., Oktaviana, V., Sunarso, A., Yudhana, A., & Kusnoto, K. 2019. Deteksi Helminthiasis pada Kuda di Kelompok Kesenian Jaran Kencak Desa Patoman, Banyuwangi. *Jurnal Medik Veteriner*. 2:2, 96-10.
- Constable, P.D., Hinchcliff, K.W., Done, S.H., & Grünberg, W. (2017). *Veterinary Medicine: A textbook of the diseases of cattle, horses, sheep, pigs and goats*. 11th Ed. Saunders Elsevier.
- Crisdayanti, S., Depison., Gushairiyanto., & Erina, S. (2020). Identifikasi Karakteristik Morfometrik Sapi Bali dan Sapi Brahman Cross di Kecamatan Pemenang Barat Kabupaten Merangin. *Jurnal Peternakan Sriwijaya*. 9 (2).
- Darmawan, Armaidi, and M. Epid. "Epidemiologi penyakit menular dan penyakit tidak menular." *Jambi Medical Journal: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan* 4.2 (2016).
- Dharma, D. M., Sudarman, A., & Astuti, P. (2018). The Potential of Bali Cattle Utilization on Smallholder Farms in Bali. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 142(1), 012004. doi:10.1088/1755-1315/142/1/012004.
- Dinas Ketahanan Pangan Dan Pertanian Kabupaten Puwerejo, (2023) helminthiasis pada ternak., no 29 31 purwerjo 54114.
- Drh. Ni Nyoman Citra Susilawati., (Medik Veteriner Ahli Pertama), & Ni Komang Desi Arianti (PPL Desa Kaliakah).(2023). Edema,Beberapa jenis

cacing parasit, seperti *Fasciola gigantista* (cacing hati besar), dapat menyebabkan edema atau pembengkakan di beberapa bagian tubuh sapi.

- Fania, B., Trilaksana, B. N. G.I., & Puja, K. I. (2020). Keberhasilan Inseminasi Buatan (IB) pada Sapi Bali di Kecamatan Mengwi, Badung, Bali. *Indonesia Medicus Veterinus*. 9 (2) : 177-186
- Habib, A. A., Arif, R., & Ridwan, Y. 2022. Prevalensi, Faktor Risiko dan Derajat Helminthiasis pada Sapi Limousin di BPTU-HPT Padang Mengatas. *Jurnal Kajian Veteriner*. 10 (1) : 29-37.
- Istirokah, Yesi. Identifikasi Telur Cacing Parasit Usus Pada Feses Sapi di Dusun Tanjung Harapan Desa Bojong Kecamatan Sekampung Udik Lampung Timur (Sebagai Alternatif Sumber Belajar Peserta Didik Pada Sub Materi Invertebrata). Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2019.
- Khedri, J., Radfar, M.H., Borji, H., Mirzaei, M.2015. Prevalence and Intensity of *Paramphistomum* spp. In Cattle from South-Eastern Iran. *Iran Journal of Parasitology*. 10:268-272.
- Kolo, Y., Nubatonis, A. Bira, F. G., Efi, M., & Bone, K. A. (2024). Pembuatan Silase Jerami Padi dan Hijauan untuk Pakan Sapi Bali di Peternakan Sonis Laloran, Belu. *Jurnal Ilmiah Petamas*.
- Kusumawati, R.D., Suardana, I.W., & Yasa, I.W.P.S. (2018). Hubungan antara manajemen kandang dan kejadian infeksi cacing saluran pencernaan pada sapi Bali. *Jurnal Veteriner*, 19(4), 560–567.
- Mukaratirwa, S. (2013). Review of the epidemiology and control of gastrointestinal nematode infections in cattle in Zimbabwe. *Onderstepoort J Veterin Res*, 80 : 1-12
- Nuraini, D. M., Pramono, A., Prastowo, S., & Widyas, N. (2022). Penyuluhan Manajemen Kesehatan Sapi Potong dan Penyakit Zoonosis di Kelompok Tani Kenteng Makmur, Ngargoyoso, Karanganyar. *AgriHealth: Journal of Agri-food, Nutrition and Public Health*, 3:1, 10-18.
- Purwathiningsing, Edy, S., & Muridi, Q. (2016). Perbandingan Prevalensi dan Infeksi Parasit Nematoda pada Sapi Potong antara Model Kandang Berlantai Beton dengan Berlantai Tanah di Kecamatan Palang Kabupaten Tuban Tahun 2016. *Jurnal Ternak*, 7(2), 18-28
- Radostits OM, Gay CC, Hinchcliff KW, Polisi Polisi. 2007. *Dokter Hewan Kedokteran: Buku teks penyakit dari sapi, domba, babi, kambing, dan Ida Zahidah Irfan, dkk. Profil Mineral 21 kuda*. Ed ke 10, Elsevier Health Sains, Philadelphia, PA, AS.

- Rahayu, S. (2015). Prevalensi Nematodiasis Saluran pada Sapi Bali *Bos sondaicus* di Kecamatan Maiwa Kabupaten Maiwa Kabupaten Enrekang. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin.
- Ramdani, I., Suratma, A.N., & Widyastuti, K. S. (2024). Prevalence and Intensity Of Gastrointestinal Protozoan Infection in Balinese Cattle Calves At Beringkit Animal Market, Badung Regency. *Buletin Veteriner Udayana*.
- Sagita, L., Siswanto, B., & Hariah, K. (2014). Studi Keragaman dan Kerapatan Nematoda pada Berbagai Sistem Penggunaan Lahan di Sub Daskonto Malang. *Jurnal Tanah dan Sumberdayalahan*. Vol 1, No. 1
- Sajuri, I. A. S., Dwinata, I. M., & Oka, I. B. M. (2017). Prevalensi Infeksi Cacing Nematoda Saluran Pencernaan pada Sapi Bali di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Suwung Denpasar. *Indonesia Medicus Veterinus*. 6:1, 78-85
- Siswanto M, Patmawati NW, TrinayaniNN, Wandia IN, Puja IK. 2013. Penampilan Reproduksi Sapi Balipada Peternakan Intensif di Instalasi Pembibitan Pulukan. *Jurnal Ilmu dan Kesehatan Hewan*, 1(1): 11-15.
- Siswanto, H., et al. (2013). Prevalensi dan identifikasi *Eimeria* sp. pada sapi potong. *Jurnal Ilmu Ternak*.
- Soulsby, E.J.L. (1982). *Helminths, Arthropods and Protozoa of Domesticated Animals*. 7th Ed. Baillière Tindall.
- Soulsby, E.J.L. 1965. *Textbook of Veterinary Clinical Parasitology*. I Helminths Backwell Scientific Publications oxford. pp.250-254.
- Supriadi, Kutbi, K. M., & Nurmayani, S. (2020). Identifikasi Parasit Cacing Nematoda Gastrointestinal pada Sapi Bali (*Bos sondaicus*) di Desa Taman Ayu Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Ilmiah Biologi*. 8 (1).
- Suranny, L., E, A. D. Astuti, H. O & Damayanti. (2019). Capaian Program Pengembangan Sapi Potong di Kabupaten Wonogiri dan Kabupaten Pati. *Jurnal Litbang*. 15 (2) : 91-106
- Sutanto, I., Ismid, I.S., Sjarifuddin, P.K., Sungkar, S., 2013. *Buku Ajar Parasitologi Kedokteran*, Edisi ke-4 Penerbit Buku Balai Penerbit FKUI, Jakarta.
- Swarnakar, G., Sanger, B. 2014. Epidemiologicaly Study of Liver Fluke (Trematoda: Digenea) in Domestic Ruminants of Udaipur District. *International Journal of Current Microbiology and Applied Sciences* 3:632-640.

- Taylor, M.A., Coop, R.L., & Wall, R. L. (2015). *Parasitology in Veterinary Medicine*, 4th Ed. London: Blackwell Publishing.
- Taylor, M.A., Coop, R.L., & Wall, R.L. (2016). *Veterinary Parasitology* (4th ed.). Wiley-Blackwell.
- Tiele, D., Sebro, E., Meskel, D., & Mathewos. (2023). Epidemiology of Gastrointestinal Parasit of Cattle in and Around Hosanna Town, Southern Ethiopia. 1-9
- Tolistiawaty, Intan, et al. "Parasit gastrointestinal pada hewan ternak di tempat pemotongan hewan Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah." *Balaba: Jurnal Litbang Pengendalian Penyakit Bersumber Binatang Banjarnegara* (2016): 71-78.
- Urquhart, G.M. J. Armour, J.L. Duncan, A.M. Dunn dan F.W. Jennings. 1987. *Veteri-nary Parasitology* Longman Scientific and Technical Esse.
- Urquhart, G.M., et al. (1996). *Veterinary Parasitology*. 2nd Ed. Blackwell Science.
- Widjajanti, S. 2004. Fasciolosis pada Manusia Mungkinkah Terjadi Indonesia. *Wartazoa*. 14:65-72.
- Widyani, Retno, et al. "Efektifitas Organic Supplement Energizer (OSE) terhadap Helminthiasis pada Sapi Potong (Effectiveness of Energizer Supplement Organic (OSE) to Helminthyasis Disease on Cattle)." *Jurnal Ilmu Ternak Universitas Padjadjaran* 16.2 (2016).
- Yanuartono, Nururrozi, A., Indarjulianto, S., Purnamaningsih, H. 2019. Peran Protozoa pada Pencernaan Ruminansia dan Dampak Terhadap Lingkungan. *Journal of Tropical Animal Production*. 20 (1) : 16-28.
- Zulfikar, Umar S, Farasyi TR, Tafsir M. 2017. Hubungan lingkungan dengan Tingkat infestasi nematoda gastrointestinal pada sapi di aceh. *J. Serambi Eng*. 2(3): 118-123.